

(TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan  
Volume 13, Nomor 2 (Juni 2024): 299-325  
ISSN 2252-3871 (print), 2746-7619 (online)  
<http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/index>  
DOI: <https://doi.org/10.51828/td.v13i2.287>

Submitted: 28-04-2023

Accepted: 04-06-2024

Published: 30-06-2024

## STUDI NARATIF TENTANG PERAN ALKITAB DALAM PERNIKAHAN KRISTEN DI KOTA SEMARANG

### *NARRATIVE STUDY OF THE ROLE OF THE BIBLE IN CHRISTIAN MARRIAGE IN SEMARANG CITY*

Liu Peng Fei,<sup>1\*</sup> Junianawaty Suhendra<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang,  
Indonesia

\*[louisliupengfei@gmail.com](mailto:louisliupengfei@gmail.com)

#### ABSTRACT

*This research employs a narrative study method to understand the role of the Bible in marriages where one spouse is non-Christian, conducted in Semarang with five interfaith couples as narrative data sources. These couples have been married for over ten years and were selected for their experiences living in interfaith families before marriage and their knowledge of both Christian and non-Christian values. The study found five roles of the Bible in these marriages: As a life guide that strengthens the couple's unity. As a leader in the marriage, highlighting and correcting mistakes. As a guide that shapes attitudes of obedience and faithfulness to God. As an educator in righteousness, embodying the meaning and purpose of Christian marriage. As a promoter of family harmony. Thus, the Bible plays a central role in forming and maintaining the integrity and harmony of interfaith marriages.*

**Key phrases:** *Bible role; marriage; non-Christian.*

#### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode studi naratif untuk memahami peran Alkitab dalam pernikahan di mana salah satu pasangan adalah non-Kristen, yang dilakukan di Semarang dengan lima pasangan beda agama sebagai



sumber data naratif. Lima pasangan suami istri dengan pernikahan lebih dari 10 tahun dijadikan sumber data naratif. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman hidup dalam keluarga dengan perbedaan kepercayaan sebelum menikah, serta pengetahuan tentang nilai-nilai di luar agama Kristen dan pemahaman iman Kristen. Hasil penelitian menunjukkan lima peran Alkitab dalam pernikahan tersebut: Sebagai pedoman kehidupan yang memperkuat persatuan pasangan. Sebagai pemimpin dalam pernikahan dan alat untuk mengoreksi kesalahan. Sebagai panduan yang membentuk sikap taat dan setia kepada Tuhan. Sebagai pendidik dalam kebenaran yang menghidupi makna dan tujuan pernikahan Kristen. Sebagai pendorong keharmonisan keluarga. Dengan demikian, Alkitab memiliki peran sentral dalam membentuk dan menjaga keutuhan serta keharmonisan pernikahan beda agama.

**Frasa kunci:** peran Alkitab; pernikahan; non-Kristen.

## PENDAHULUAN

Pernikahan yang harmonis dan kehidupan yang bahagia merupakan tujuan umum dari setiap orang yang melakukan perkawinan.<sup>1</sup> Lebih jauh lagi, pernikahan dirancang untuk memperoleh keuntungan sosial, budaya dan finansial, serta pilihan pribadi yang dirancang untuk memperkuat ikatan antara dua orang yang didominasi oleh keintiman romantis. Maka pernikahan dipandang sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas hidup.<sup>2</sup> Pernikahan yang berdasarkan Alkitab melibatkan komitmen antara pasangan suami istri untuk hidup bersama dalam memahami, menjalani, dan berjuang untuk mewujudkan rencana Allah. Tuhan berencana agar dalam pernikahan pasangan mempunyai komitmen satu sama lain yang memungkinkan mereka mengatasi masalah-masalah yang timbul.<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Linda J. Waite and Evelyn L. Lehrer, "The Benefits from Marriage and Religion in the United States: A Comparative Analysis," *Population and Development Review* 29, no. 2 (June 2003): 255, <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2003.00255.x>.

<sup>2</sup>Elif Ulu Ercan dan Semra Uçar, "Gender Roles, Personality Traits and Expectations of Women and Men Towards Marriage," *Educational Policy Analysis and Strategic Research* 16, no. 1 (Januari 1, 2021): 7–20, diakses Februari 28, 2022, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1301732&site=eds-live>.

<sup>3</sup>Cyril J Barber, "What is marriage," *Journal of Psychology & Theology* 2, no. 1 (1974): 48–60, diakses Oktober 26, 2021, <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lsdah&AN=ATLA0000744094&site=ehost-live>.

Menurut Carol Heffernan, pasangan suami istri seharusnya dapat menghargai hal-hal yang Tuhan rancangkan dalam pernikahan, yaitu: kemitraan, keintiman spiritual, dan kemampuan untuk mencari Tuhan bersama-sama.<sup>4</sup> Klinis Stenzel menambahkan tentang lima pilar pernikahan Kristen yang sehat, yaitu: kasih, kepercayaan, rasa hormat, pengertian, dan iman.<sup>5</sup> Andreas J. Köstenberger menunjukkan model pernikahan yang sehat, yaitu model pernikahan yang alkitabiah di mana suami menjalankan perannya sebagai pemimpin dan istri mengerjakan bagiannya sebagai penolong, dan keduanya saling menghargai dan menghormati.<sup>6</sup>

Alkitab telah meletakkan dasar yang sangat penting terhadap pernikahan sebagai cerminan citra Tuhan, gambaran relasi antara Tuhan dengan umat-Nya, dan sebagai pola persekutuan antara Kristus dengan gereja-Nya.<sup>7</sup> Ragnar D. Storrasli dan Howard J. Markman menemukan bahwa masalah dalam pernikahan yang ditemukan di dalam pernikahan fase awal meliputi masalah ekonomi, komunikasi, seks, keturunan, rekreasi dan kecemburuan.<sup>8</sup> Semua masalah ini juga dapat ditemukan dalam semua pernikahan, baik dalam pernikahan umum, pernikahan dengan agama atau pernikahan Kristen. Penelitian lain yang dilakukan oleh Choong Rai Nho dkk. menunjukkan bahwa masalah dalam hubungan pernikahan memengaruhi kesehatan psikologis individu: konflik dan masalah pernikahan mempunyai korelasi yang kuat dengan depresi.<sup>9</sup> Lebih jauh dari itu, Todd K. Mohink mengatakan bahwa salah satu penyebab konflik yang

---

<sup>4</sup>Carol Heffernan, "God's Design for Marriage - Focus on the Family," diakses Februari 16, 2022, <https://www.focusonthefamily.com/marriage/gods-design-for-marriage/>.

<sup>5</sup>"The Five Pillars of Marriage," *Stenzel Clinical Services*, Agustus 31, 2011, diakses Februari 14, 2022, <https://stenzelclinical.com/the-five-pillars-of-a-healthy-marriage/>.

<sup>6</sup>Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *God, Marriage, and Family (Second Edition)*, 2nd ed: 75.

<sup>7</sup>Low, "Marriage: A Biblical and Theological Perspective," *Church and Society in Asia Today* 12 No. 3 (December 2009): 129.

<sup>8</sup>Ragnar D. Storaasli dan Howard J. Markman, "Relationship Problems in the Early Stages of Marriage: A Longitudinal Investigation," *Journal of Family Psychology* 4, no. 1 (1990): 80–98.

<sup>9</sup>Choong Rai Nho dkk., "Meta-Analysis of Depression among Marriage-Based Migrant Women in South Korea," *Asian Social Work and Policy Review* 11, no. 3 (2017): 205–215, diakses Februari 28, 2022, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/aswp.12126>.

berakhir pada perceraian adalah berkaitan dengan perbedaan pandangan agama suami dan istri.<sup>10</sup>

Jikalau perbedaan pandangan kepercayaan dapat mengakibatkan konflik yang berujung pada perceraian, maka pertanyaan yang muncul adalah: “bagaimanakah intensitas konflik dari pernikahan di mana salah satunya memiliki latar belakang kepercayaan lain sebelum menikah?” Mohink mengatakan salah satu contoh tentang masalah yang berakar dari perbedaan kepercayaan, yaitu: masalah bagaimana mendidik anak.<sup>11</sup> Kemudian Patrick C. Hughes mengatakan komitmen keagamaan dapat mengaruhi sikap pasangan terhadap perceraian.<sup>12</sup>

Latar belakang kehidupan sebelum pernikahan telah membentuk seseorang menjadi pribadi yang dibawa dalam kehidupan pernikahan. Caroline Zinicola menjelaskan faktor-faktor dari keluarga asal yang mempengaruhi kehidupan pernikahan, adalah: Peran dalam rumah, ekspresi kasih sayang, dan juga tanggung jawab setiap anggota keluarga. Faktor-faktor tersebut mengakar kuat dalam keluarga asal, sehingga memberikan pengaruh pada perjalanan hidup selanjutnya, termasuk dalam pernikahan. Setiap faktor tertentu dalam keluarga asal membentuk kepribadian dan preferensi seseorang sebagai anggota keluarga selanjutnya.<sup>13</sup> Maureen R. Waller dan Sara S. McLanahan lebih jauh lagi menemukan bahwa ketika seseorang menikah, dia akan membawa seperangkat keyakinan dan karakteristik pada hubungan yang kemungkinan akan mempengaruhi masa depan mereka bersama.<sup>14</sup> Dengan demikian, latar belakang kepercayaan sebelum pernikahan sewajarnya dapat memberikan pengaruh di dalam kehidupan pernikahan Kristen.

Pertanyaan berikut yang muncul adalah, “apakah faktor-faktor penyebab pasangan suami istri dapat mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada dan tetap memelihara kelanggengan pernikahan? Morton Kissen

<sup>10</sup>Todd K. Mohink, “When Religion Leads to Divorce,” Law Offices of Todd K. Mohink, PA, diakses Maret 6, 2022, <https://www.marylandlawhelp.com/when-religion-leads-to-divorce/>.

<sup>11</sup>Mohink.

<sup>12</sup>Patrick C. Hughes, “The Influence of Religious Orientation on Conflict Tactics in Interfaith Marriages,” *Journal of Communication & Religion* 27, no. 2 (November 2004): 245–267, diakses Maret 8, 2022, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=hlh&AN=15840675&site=eds-live>.

<sup>13</sup>Cecilia Zinicola, “How Does Your Family of Origin Influence Your Married Life?,” Aletheia — Catholic Spirituality, Lifestyle, World News, and Culture.

<sup>14</sup>Maureen R. Waller and Sara S. McLanahan, “His’ and ‘Her’ Marriage Expectations: Determinants and Consequences,” *Journal of Marriage and Family* 67, no. 1 (February 2005): 53–67, <https://doi.org/10.1111/j.0022-2445.2005.00005.x>.

sebagai seorang peneliti bidang pernikahan dan keluarga mempelajari faktor penentu kelanggengan pernikahan. Kissen menyebutkan delapan inti kompetensi yang menjamin kesuksesan dalam pernikahan didasarkan pada studi dan analisis data dari pengalaman pribadi dan pekerjaan klinis dalam menangani dan membantu pasangan suami istri. Kissen menyimpulkan bahwa delapan kompetensi tersebut adalah: kapasitas dalam berkomitmen, kematangan emosional, toleransi terhadap ketidaksempurnaan, hikmat bawah sadar, kebergantungan yang sehat, keberhasilan untuk mengatasi ketertarikan dan keterikatan dengan orangtua, kapasitas untuk menghadapi realita, serta memiliki selera humor.<sup>15</sup> Menurut Kissen, secara umum kapasitas ini berkembang ketika seseorang bertumbuh di dalam pengasuhan sepasang orangtua yang penyayang, akan tetapi ada juga orang yang di dalam pertumbuhannya membutuhkan tambahan orang lain yang mendampingi dan membimbing.<sup>16</sup>

Stanley B. Armes and Donna R. Armes mengatakan bahwa dunia sedang mencoba untuk mendistorsi perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebanyak mungkin. Orang-orang mengajarkan bahwa kepemimpinan laki-laki dan ketundukan perempuan adalah bagian dari kutukan. Kita bisa menjalani kehidupan yang bahagia dan harmonis jika kita setuju untuk tetap menjalankan peran yang telah diberikan Tuhan. Tidak mungkin memiliki pernikahan yang berpusat pada Kristus hanya dengan kebijaksanaan atau kekuatan kita sendiri. Karena tujuan dalam hubungan kita adalah meneladani hubungan antara Kristus dan gereja, maka kita harus menyadari bahwa secara manusiawi jalan kita masih panjang untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>17</sup> Rasul Paulus mengatakan bahwa firman Tuhan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran (2Tim. 3:16). Alkitab juga menyampaikan peran pasangan suami dan istri. Bahwa seorang suami perlu bertumbuh di dalam Kristus (2Pet. 1:3-11), mengasihi istrinya (Ef. 5:23-33), tidak pahit dengan istrinya (Kol. 3:18), mengajari istrinya tentang firman Allah (Ef. 5:26), mampu memimpin,

---

<sup>15</sup>Morton Kissen, "Why Is Marriage so Difficult? a Psychoanalyst's Perspective," *Psychoanalytic Social Work* 10, no. 2 (September 2003): 5–19, diakses Februari 28, 2022, <http://e-resources.perpusnas.go.id:2048/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sih&AN=11711770&site=eds-live>.

<sup>16</sup>Kissen.

<sup>17</sup>Stanley B. Armes and Donna R. Armes, *Biblical Foundations of Marriage God's Word above All Things* (Tokai: christiansteachingchristians.com, 2011), 168–69.

melindungi, dan menafkahi istrinya (1Kor. 11:3); seorang istri harus saleh di hadapan suaminya (1Tim. 2:10), menghormati suaminya (Ef. 5:22-24), menjadi penolong suaminya (Kej. 2:18), mengasihi suaminya (Tit. 2 :4).<sup>18</sup> Dengan demikian, Alkitab mempunyai peran besar sebagai penuntun di dalam pernikahan Kristen dengan pasangan berlatar belakang non-Kristen. Jika pasangan suami istri menjadikan Alkitab sebagai pedoman utama dalam menghidupi pernikahan mereka sehari-hari, maka mereka memiliki pemahaman tentang banyak hal yang berbeda dari apa yang dibawa dari keluarga asal, misalnya: kesepakatan dalam pengelolaan keuangan, pendidikan anak, menentukan arah tujuan keluarga, dan bagaimana menghadapi konflik dengan bersandarkan pada hikmat dan ajaran Alkitab. Pasangan suami istri harus membawa semua pemikiran dan perasaan serta tindakannya sejalan dengan pengajaran Alkitab.<sup>19</sup> Steve Carr mengatakan bahwa untuk menghadapi perbedaan-perbedaan akibat pembentukan keluarga asal, pasangan suami istri harus membuat pilihan yang tepat.<sup>20</sup> Di dalam menghadapi *ego* masing-masing, Alkitab akan menuntun pasangan suami istri untuk memilih tidak mengutuk, melainkan memilih untuk meminta pengampunan, menentukan sikap kompromi dalam hubungan, mendiskusikan tentang perbedaan, memutuskan untuk menghormati, belajar untuk menerima serta secara sengaja memberi dengan penuh kasih. Pasangan suami istri perlu memiliki dasar penilaian yang sama terhadap perbedaan-perbedaan, sehingga keduanya bisa memiliki perspektif yang sama ketika melihat apa yang dibawa sebelum pernikahan.<sup>21</sup> Dengan perspektif yang sama, mereka juga dapat lebih mudah memiliki kesepakatan dalam memahami, menerima, membandingkan, memilih apa yang perlu ditinggalkan, diubah, dipertahankan, atau dikembangkan dalam pernikahan yang berlandaskan kebenaran Alkitab.

Keunikan pergumulan pernikahan Kristen dengan pasangan berlatar belakang non-Kristen seharusnya menjadi masukan yang berharga bagi gereja untuk menemukan kebutuhan pembinaan dan pendampingan supaya

---

<sup>18</sup>Ray Fowler, "The Biblical Roles in Marriage," Ray Fowler, diakses 9 Juli 2022, <https://www.rayfowler.org/sermons/christian-home-fixer-upper/biblical-roles-in-marriage/>.

<sup>19</sup>*Reading the Bible Supernaturally*, 2017, 33, diakses Februari 16, 2022, <https://www.desiringgod.org/books/reading-the-bible-supernaturally>.

<sup>20</sup>Steve Carr, "How to Deal with the Differences in Your Marriage," Covenant Keepers, accessed March 11, 2022, <https://covenantkeepers.org/online-articles/42-conflict-resolution/317-how-to-deal-with-the-differences-in-your-marriage>.

<sup>21</sup>Carr.

mereka dapat membentuk keluarga Kristen yang lebih sehat di dalam kehidupan baru mereka sebagai pebelajar Alkitab. Mengingat banyaknya pengaruh keluarga asal di dalam pembentukan keluarga baru, khususnya di dalam pernikahan dengan pasangan berlatar belakang non-Kristen. Mohink mengungkapkan salah satu contoh tentang masalah yang berakar dari perbedaan kepercayaan, yaitu: masalah mendidik anak.<sup>22</sup> Kemudian Patrick C. Hughes mengatakan komitmen keagamaan dapat memengaruhi sikap pasangan terhadap perceraian.<sup>23</sup> Maka dibutuhkan penelitian untuk menjawab pertanyaan: Apakah peran Alkitab dalam pernikahan Kristen dengan pasangan yang salah satunya berlatar belakang non-Kristen?

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik asumsi bahwa pernikahan dengan latar belakang non-Kristen memiliki keunikan karena menghadapi banyak perbedaan yang dapat menjadi masalah dalam mempertahankan kelanggengan pernikahan. Seperti bagaimana mendidik anak-anak, mengelola keuangan, padangan peran suami dan istri dalam pernikahan dan lain alinnya. Namun, pernikahan Kristen memiliki keunikan karena Alkitab mempunyai kekuatan untuk mempersatukan perbedaan tersebut (2Tim. 3:16; Kol. 3:14; Ef. 2:14; Yoh. 11:52). Oleh sebab itu, berdasarkan asumsi tersebut, peneliti akan menganalisa: Bagaimana Peran Alkitab di dalam pernikahan Kristen dengan pasangan yang salah satunya memiliki latar belakang non-Kristen. Di dalam narasi kisah pengalaman tersebut, penelitian melihat bagaimana peran Alkitab di dalam menghadapi tantangan berbagai perbedaan latar belakang dan perjalanan kehidupan pernikahan Kristen dengan pasangan yang salah satunya berlatar belakang non-Kristen di dalam menjalin relasi cinta kasih sampai pernikahan terkini. Tentu saja pernikahan antara dua individu yang sama-sama Kristen bisa saja mengalami tantangan yang berkaitan dengan dinamika internal dalam komunitas Kristen, tetapi mereka memiliki dasar keyakinan agama yang sama. Perlu diketahui bahwa tantangan pernikahan pasangan suami istri sama-sama Kristen bukanlah fokus penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran Alkitab di dalam dinamika kehidupan pernikahan dari kisah hidup pasangan yang salah satunya berlatar belakang non-Kristen. Diharapkan melalui penelitian ini ditemukan apakah ada perubahan konsep pernikahan dan bagaimana proses pasangan dengan latar

---

<sup>22</sup>Carr.

<sup>23</sup>Patrick C. Hughes, "The Influence of Religious Orientation on Conflict Tactics in Interfaith Marriages," *Journal of Communication & Religion* 27, no. 2 (November 2004): 245.

belakang non-Kristen menjalani relasi dengan pasangan Kristen. Melalui analisis narasi yang didapatkan dalam perjalanan waktu pernikahan partisipan, peneliti berharap dapat melihat peran Alkitab bagi pasangan suami istri tersebut dalam membentuk keluarga Kristen yang sehat. Melalui pemahaman yang lebih baik, diharapkan gereja dapat menemukan aspek-aspek yang bermanfaat untuk pembinaan yang lebih baik dalam mempersiapkan dan membina pernikahan dengan pasangan yang salah satunya berlatar belakang non-Kristen.

## METODE PENELITIAN

Penelitian naratif adalah sebuah desain tentang penyelidikan dari kemanusiaan di mana peneliti mempelajari kehidupan individu dan menanyakan kepada satu atau lebih banyak individu untuk memberikan cerita tentang kehidupan mereka. Informasi ini kemudian dikisahkan kembali oleh peneliti menjadi sebuah narasi. Sering kali pada akhirnya narasi yang dihasilkan merupakan sebuah gabungan dari pandangan kehidupan partisipan dengan peneliti yang menjadi sebuah narasi yang kolaboratif.<sup>24</sup>

Untuk menjawab pertanyaan penelitian: Bagaimana peran Alkitab di dalam pengalaman pasangan suami istri dengan latar belakang non-Kristen. Maka itu, pertanyaan wawancara utama yang akan diajukan adalah: "Bagaimana peran Alkitab di dalam perjalanan pernikahan saudara?"

Peneliti menggunakan pengambilan sampel yang bertujuan (*purposeful sampling*). Pengambilan sampel yang bertujuan ini berarti bahwa partisipan sengaja dipilih untuk berpartisipasi dalam penelitian untuk mencapai tujuan penelitian, termasuk memiliki pengalaman hidup di dalam keluarga berbeda kepercayaan sebelum pernikahan, yang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai di luar agama Kristen sekaligus memiliki pemahaman iman Kristen, serta berada di kota di mana peneliti tinggal, yaitu Semarang, sehingga memudahkan peneliti mengambil data dalam bentuk wawancara. Pengambilan sampel yang bertujuan memungkinkan peneliti untuk secara sengaja memilih partisipan dan/atau pengaturan penelitian yang akan membantu peneliti mendapatkan informasi dimensi-dimensi pernikahan dari pasangan dengan latar belakang non-Kristen yang dibutuhkan untuk

---

<sup>24</sup>John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th edition. (Los Angeles: SAGE Publications, Inc, 2018).

menjawab pertanyaan bagaimana nilai-nilai Alkitab berperan di dalam dinamika pernikahan tersebut.<sup>25</sup>

Kriteria pemilihan partisipan adalah: pasangan suami istri dengan latar belakang non-Kristen. Yang dimaksudkan kriteria ini adalah salah satu orang dari pasangan suami istri yang dulu bukan penganut agama Kristen tetapi ketika menjelang menikah atau sesudah menikah menjadi penganut agama Kristen. Kriteria kedua adalah usia pernikahan di atas 10 tahun. Usia pernikahan 10 tahun ke atas dipilih karena setelah mencapai usia pernikahan kurang lebih 10 tahun, pasangan suami istri sudah mempunyai identitas yang lebih jelas dan relasi sudah lebih matang dan stabil. Menurut Rachael Pace sebuah pernikahan ada tujuh tahap. Usia pernikahan 10 tahun ke atas berada di tahap empat, yaitu tahap di mana seharusnya pernikahan sedang di perairan yang tenang, penuh rasa syukur atas apa yang telah pasangan suami istri bangun bersama. Pada tahap ini pasangan sudah lebih stabil dan sudah memiliki rutinitas masing-masing, mengenal satu sama lain, dan sudah merasakan rasa aman dan nyaman dalam hubungannya.<sup>26</sup> Tahap ini dipilih, karena diharapkan pasangan sudah memiliki cukup pengalaman untuk diteliti. Kriteria ketiga: keduanya menyatakan mereka adalah pembaca Alkitab yang setia dan membacanya setiap hari.

Pada penelitian ini ada beberapa prosedur yang telah dilakukan. Pertama, peneliti melalui *WhatsApp* mendapatkan izin dari partisipan untuk ikut serta dalam penelitian ini. Kedua, peneliti mengirimkan lembar persetujuan kepada partisipan. Ketiga, partisipan diminta mengirim kembali lembar persetujuan sesudah mereka menandatangani dengan bentuk *scan file* atau foto kepada peneliti. Keempat, saat wawancara peneliti mengonfirmasi dengan partisipan untuk merekam seluruh proses wawancara.

Peneliti telah melaksanakan sebuah penelitian percobaan (*pilot project*) lebih dahulu. Melalui *pilot project* tersebut, peneliti telah menemukan pertanyaan dan protokol wawancara yang lebih baik.

Meskipun partisipan sudah mengisi lembar persetujuan, peneliti tetap membacakan lembar persetujuan lagi saat wawancara melalui *platform* aplikasi *ZOOM* untuk mendapat persetujuan lagi bahwa wawancara direkam dari awal hingga akhir.

---

<sup>25</sup>Sharon M. Ravitch and Nicole Mittenfelner Carl, *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological* (Thousand Oaks: SAGE, 2015), bab 4, ePub.

<sup>26</sup>Rachael Pace, "What Are the 7 Stages of Marriage and How to Survive Them?," Marriage.com, Mei 2021, <https://www.marriage.com/advice/family/stages-of-marriage/>.

Waktu wawancara untuk satu pasangan suami istri adalah kurang lebih 60 menit. Waktu ini ditentukan berdasarkan *pilot project* yang telah dilakukan. Setiap wawancara diikuti oleh istri dari peneliti yang menguasai Bahasa Indonesia lebih lancar. Nama istri dari peneliti dicantumkan dalam lembar persetujuan dengan tanda tangannya sebagai persetujuan kehadirannya untuk mendampingi peneliti dalam melakukan wawancara.

Melalui *pilot project* yang sudah dilakukan, peneliti lebih peka untuk mengajukan pertanyaan penggalan, sehingga data yang didapat cukup memadai untuk dianalisa.

Peneliti menerapkan lima strategi validasi data: pernyataan kesediaan partisipan, deskripsi yang kaya/tebal berdasarkan data yang kaya, pertanyaan iteratif, member check dan triangulasi. Analisis data dimulai setelah semua wawancara telah selesai dilaksanakan oleh peneliti. Pertama, peneliti mentranskripsi rekaman wawancara dengan teliti beserta ekspresi dan bahasa tubuh partisipan. Kemudian peneliti melakukan analisis naratif melalui empat fase:<sup>27</sup>

Fase pertama: peneliti membaca transkrip wawancara dengan baik. Mengenal dengan baik struktur dan isi narasi;

Fase kedua: peneliti meringkas transkrip wawancara dalam bentuk narasi. Identifikasi fitur-fitur kunci narasi, seperti bagian awal, tengah dan akhir. Mengenal isu-isu kunci dalam teks. Membuat hubungan-hubungan antara bagian-bagian dalam teks.

Fase ketiga: peneliti menginterpretasi narasi. Fase ini melalui beberapa tahap. Pertama, struktur dan suasana: menganalisis struktur dengan mengidentifikasi bagian-bagian utama narasi dan bagaimana mereka saling berhubungan. Analisis suasana dengan mengidentifikasi emosi keseluruhan yang disampaikan oleh narasi. Ketika memperhatikan struktur dan suasana, diharapkan peneliti menemukan dinamika tantangan, pergumulan, krisis, dan penyelesaian yang ada dalam pernikahan. Kedua, isu-isu dan tema-tema vokal: sementara beberapa tema utama dapat ditemukan, kenali narasi inti, misalnya sebuah tema yang menonjol, yang menyusup seluruh teks dan bermakna. Ini dapat menjadi tema vokal atau “foci” dari seluruh cerita. Ketika mengenali tema-tema utama ini, diharapkan peneliti menemukan tema-tema yang berkaitan dengan “peran Alkitab” di dalam kisah dinamika pernikahan partisipan. Ketiga, elemen-

---

<sup>27</sup>Michael Murray, “Chapter 6. Narrative Psychology and Narrative Analysis,” dalam *Qualitative research in psychology: expanding perspectives in methodology and design*, 2003.

elemen lain: elemen-elemen naratif lain bisa dianalisis seperti penggambaran dan metafora yang digunakan, kepercayaan dan nilai-nilai yang penting, konteks pribadi dan sosial dari narasi tersebut.

Fase keempat: peneliti membagi narasi. Menentukan bagaimana menuliskan kembali pada bagian awal, tengah, dan akhir dari narasi. Kemudian mengisahkan setiap bagian dan menentukan tema-tema dari setiap bagian tersebut. Bagian awal, tengah, dan akhir diberi “judul” yang biasanya berkesinambungan.

Sesudah menyelesaikan semua fase peneliti melaporkan kesimpulan dari hasil penelitian tentang peran Alkitab dalam pernikahan dengan pasangan yang salah satunya berlatar belakang non-Kristen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan-temuan dari kisah hidup kelima pasangan suami istri dalam ruang lingkup awal pernikahan, menjalani pernikahan hingga kondisi pernikahan terkini. Dari setiap kelima pasangan partisipan salah satunya memiliki latar belakang keyakinan iman yang berbeda dari iman Kristen, yaitu: dua orang berlatar belakang Konghuchu dan tiga orang berasal dari keluarga penganut agama Katolik. Oleh karena pertumbuhan iman dan kedewasaan rohani pasangan suami istri berbeda, maka di awal pernikahan dan dalam masa menjalani pernikahan, mereka mengalami berbagai macam masalah baik masalah besar maupun masalah kecil. Berikut ini adalah kisah kehidupan pernikahan yang dinarasikan oleh partisipan melalui wawancara dan dinarasikan ulang oleh peneliti: Narasi awal pernikahan dan menjalani pernikahan hingga kondisi terkini.

Ibu S sebagai seorang Kristen sejak kecil, ingin pernikahannya bahagia dengan pasangan seiman. Itulah sebabnya mengapa Ibu S sangat menekankan pentingnya bagi calon suaminya untuk pindah ke agama Kristen Protestan dari agama sebelumnya, yaitu Katolik. Pak G setuju dan menerima Tuhan Yesus sesudah menikah. Bagi Ibu S, iman yang sama menjadi sangat penting karena ini berkaitan dengan iman anak di masa depan.

Ibu S mengakui bahwa setelah menikah, dari awal pernikahan suaminya mempunyai usaha untuk mendalami ajaran Kristen. Waktu pacaran mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang pelayanan. Pak G sering komplain Ibu S terlalu banyak pelayanan di gereja sampai tidak ada waktu bagi dia. Sedangkan sesudah menikah Ibu S mulai komplain bahwa suaminya terlalu banyak pelayanan di gereja. Tetapi dengan

membaca Alkitab mereka mengalami transformasi iman, pikiran dan hati sehingga ada perubahan pandangan tentang pelayanan terhadap keduanya. Pak G dan Ibu S mengakui bahwa dalam pernikahan mereka menghadapi perbedaan prinsip yang sulit di satukan. Namun, mereka menyelesaikan dengan komunikasi yang baik dan menerima apa adanya satu sama lain.

Mereka menyampaikan bahwa Alkitab memimpin kehidupan pernikahan mereka dan juga menyatakan kesalahan mereka dalam pernikahannya. Sekalipun sebelum menikah Pak G bukanlah pembelajar Alkitab, namun Pak G menunjukkan bahwa dia sangat bertumbuh. Sebagai kepala keluarga, Pak G mengakui bahwa Alkitab adalah pemimpin kehidupan yang harus ditaati melebihi mengikuti perasaan. Istrinyapun mengakui bahwa Pak G bukan hanya membaca Alkitab tapi juga mempraktikkan firman Tuhan dalam kehidupan pernikahannya, bahkan melebihi Ibu S yang sebenarnya mengenal Alkitab lebih dahulu. Selain itu, dengan membaca dan mempelajari Alkitab Pak G memiliki keyakinan bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus.

Pasangan yang sudah melalui pernikahan lebih dari tujuh belas tahun ini memiliki komitmen untuk saling setia dalam pernikahan serta mengasihi secara aktif. Ibu S menyampaikan: “Karena setia adalah harga mati.” Kekuatan untuk memelihara kesetiaan relasi pernikahan didapatinya dari teguran-teguran Alkitab. Pak G juga mengalami peran Alkitab yang menyatakan kesalahan. Melalui teguran firman Tuhan dia diingatkan untuk membatasi diri dengan lawan jenis karena hal ini juga yang tidak dikehendaki oleh istrinya. Keduanya belajar untuk setia melalui teguran Alkitab. Saat ditanya apakah Tuhan pernah menegur mereka melalui Alkitab? Pak G dan Ibu S menjawab: “Sering ditegur.” Kerendahan hati dan kelembutan hati menaati teguran Alkitab membawa transformasi juga kepada istri untuk diubah lebih taat dan tunduk pada suaminya. Konsep pernikahan yang mereka miliki adalah hanya maut yang bisa memisahkan mereka.

Selain peran Alkitab yang menyatakan kesalahan, Pak G dan Ibu S menyampaikan bahwa Alkitab memberikan hikmat kepada mereka dalam menjalani kehidupan pernikahan. Dalam menjalankan pernikahan, pasangan suami istri ini belajar bagaimana seharusnya berperan dalam keluarga melalui ajaran Alkitab. Pak G belajar bahwa peran sebagai suami harus bertanggungjawab, menjadi kepala keluarga dan imam bagi keluarga. Secara khusus, Pak G menyatakan kesukaannya akan kitab Amsal yang telah memberikannya banyak hikmat dalam perannya sebagai suami dan ayah. Demikian juga Ibu S bertumbuh dalam perannya di dalam keluarga.

Dalam perjalanan pernikahan yang terhitung masih cukup muda, Pak G dan Ibu S masih memiliki pergumulan menaati firman Tuhan. Pak G menyadari bahwa relasinya dengan mami yang posesif menyulitkan dia untuk menerapkan kejujuran yang diajarkan oleh Alkitab. Mami yang sangat menyayangi anaknya ini dapat melakukan intervensi berlebihan ketika mengalami kekhawatiran. Suatu kali maminya memanggil ambulans datang ke rumah padahal Pak G hanya sakit flu biasa. Demi menjaga agar maminya tidak khawatir, Pak G masih memilih untuk berbohong. Dan, ini menggelisahkan hatinya.

Pak G dan istrinya belajar Alkitab dalam bentuk diskusi kelompok yang kadang juga dipimpin oleh hamba Tuhan. Jikalau ada hal yang sulit diselesaikan mereka akan mencari pertolongan dari hamba Tuhan. Karena menurut mereka hamba Tuhan lebih memahami realita kehidupan yang prinsipnya berdasarkan Alkitab. Pemahaman mereka tentang firman Tuhan semakin hari semakin dalam, menurut mereka kebenaran firman Tuhan tidak pernah salah karena teruji dalam kehidupan pernikahan mereka.

Sebagai seorang yang belum mengenal keKristenan, Ibu Sa melihat daya tarik karakter Pak H yang dinilai berbeda dari pria lain. Pak H mengenal Kristus sejak kecil melalui leluhur (kakek nenek). KeKristenan bukan hanya sekedar agama yang diturunkan, Pak H melaksanakan firman Tuhan yang dikenalnya sejak kecil.

Keteladanan iman Pak H memberi pengaruh besar bagi Ibu Sa dalam pernikahan ini. Dari keteladanan Pak H maka Ibu Sa memahami konsep kekristenan bahwa di dalam pernikahan Kristen, suami dan istri harus saling mengasihi pasangannya dengan menerima apa adanya. Pernikahan yang saat ini sudah dilalui lebih dari tiga puluh sembilan tahun, suami yang sebenarnya berlatar belakang Kristen, awalnya justru tidak begitu aktif dalam pelayanan maupun mendalami firman Tuhan oleh karena fokus mencari nafkah sebagai kepala keluarga. Sebaliknya, Ibu Sa yang masih baru mengenal keKristenan justru aktif dalam pelayanan dan giat belajar hingga memperoleh gelar S3 di sekolah tinggi teologi.

Pak H dan Ibu Sa memahami pernikahan menurut Alkitab sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa diceraikan oleh apapun juga. Di dalam pernikahan ini Pak H sebagai kepala rumah tangga dan Ibu Sa mendampingi suaminya sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Laki-laki dan perempuan yang bukan lagi dua tetapi menjadi satu, harus saling menerima satu sama lain apa adanya. Bagi Pak H, membaca Alkitab memberi pengaruh positif untuk saling memahami satu sama lain.

Menurut Ibu Sa, Alkitab berperan sebagai landasan kehidupan. Diawali dengan rasa ingin tahu tentang isi Alkitab, Ibu Sa membangun kebiasaan membaca Alkitab dan membuat ulasannya. Dengan pendampingan hamba Tuhan, Ibu Sa belajar mengenal kehendak Tuhan dari apa yang dia baca dari Alkitab.

Kehidupan rohani Pak H dan Ibu Sa dapat bertumbuh melalui membaca Alkitab, berdoa, saat teduh. Metode membaca Alkitab di awalnya memakai ABA (Ayo Baca Alkitab), kemudian menggunakan BGA (Baca Gali Alkitab). Menurut Ibu Sa, pertumbuhan rohani berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan pelayanan. Aktif dalam pelayanan adalah salah satu cara untuk mengalami pertumbuhan kehidupan rohani juga. Namun mereka juga sadar untuk memperhatikan pentingnya keseimbangan hidup antara keluarga dan pelayanan.

Dimanapun suami dan istri melayani, apapun yang dilakukan di dalam pelayanan, mereka mengaku tidak pernah mengalami benturan karena pengaruh Alkitab. Alkitab adalah dasar pedoman keluarga ini. Menjadi pasangan yang berkenan kepada Tuhan adalah sesuatu yang tidak mudah. Dua pribadi yang berbeda hidup bersama dalam pernikahan membutuhkan perubahan karakter masing-masing. Perubahan karakter itu dimungkinkan ketika firman Tuhan dihidupi oleh mereka.

Partisan selanjutnya, terlahir di dalam keluarga Kristen, Ibu M merasa bersyukur memiliki ayah yang membimbing imannya melalui sekolah minggu, pelayanan dan ibadah di rumah. Berbeda dengan istrinya, Pak S baru menerima Tuhan Yesus beberapa tahun setelah menikah. Namun demikian Pak S menyatakan keyakinannya akan jaminan keselamatan dalam Kristus.

Pernikahan bagi pasangan suami istri ini adalah mengerjakan rencana-Nya di dunia ini melalui persatuan dua pribadi laki-laki dan perempuan. Secara progresif Pak S mengalami pertumbuhan melalui keteladanan Ibu M yang disaksikannya. Kasih Allah yang dirasakan nyata melalui kehidupan istrinya, membuat dia berani untuk mengambil komitmen menjadi pengikut Kristus yang rutin beribadah.

Sebagai pasangan suami istri Kristen, Pak S dan Ibu M mengakui tidak ada waktu membaca Alkitab bersama. Mereka membaca Alkitab masing-masing di waktu yang berbeda. Akan tetapi mereka mengkomunikasikan firman Tuhan yang mereka baca, baik kepada pasangan maupun kepada teman-teman. Ketika ada bacaan yang sulit, Pak S mengajak istri berdiskusi.

Ketekunan membaca Alkitab dimulai sejak mengikuti ABA (Ayo Baca Alkitab), kemudian ikut BGA (Baca Gali Alkitab) telah membentuk kebiasaan membaca Alkitab secara teratur dan dapat membagikannya kepada orang lain. Setelah menjadi Kristen Pak S merasa lebih mudah memimpin keluarganya, karena di dalam ajaran Tuhan, melalui pembacaan Alkitab, dia menemukan adanya pertolongan, penyertaan, dan pimpinan Tuhan yang nyata.

Meskipun Ibu M sebagai seorang Kristen sejak kecil tetapi dalam pernikahannya tetap mengalami berbagai kebimbangan, khususnya dalam hal prioritas dan keseimbangan antara pelayanan dan keluarga. Sebagai seorang aktivis yang sudah terbiasa melayani sejak kecil, tentu tidak mudah bagi Ibu M menolak pelayanan. Di sinilah pergumulan relasi pernikahan diuji. Tidak jarang mereka mengalami konflik dalam hal ini. Terkadang, Ibu M mengutamakan kepentingan keluarga di atas pelayanan, demi menjaga kelanggengan relasi dengan suami, walaupun dengan perasaan yang tidak mudah.

Pasangan suami istri yang sudah membina bahtera rumah tangga selama lebih dari empat puluh tahun ini mengalami pertolongan Tuhan melalui firman-Nya. Pengaruh firman Tuhan begitu kuat dalam mengatasi perasaan negatif yang mungkin muncul dalam hati Ibu M ketika konflik terjadi. Dia juga merasakan lebih banyak mengalami Tuhan ketika ada pergumulan di dalam pernikahan bagaimana Tuhan campur tangan dalam pernikahannya. Konflik dan krisis yang ada justru dilihat sebagai proses pembentukan bagi mereka berdua.

Ibu M yang nampak mempunyai banyak hal untuk disampaikan, memahami bahwa suami merupakan pasangan yang Tuhan berikan seumur hidup. Sehingga dia tidak pernah memikirkan meninggalkan suaminya dalam krisis apapun. Firman Tuhanlah yang membuat dia menjadi kuat dan tetap stabil.

Bagi Ibu M, apapun yang dialami dalam hidup harus kembali lagi kepada Tuhan. Kalau menghadapi masalah, kesusahan, dan keluhan dalam hidup, datang kepada Tuhan akan memperoleh kelegaan. Pak S yang berbicara tidak sebanyak Ibu M, dengan ringan menyebutkan ayat firman yang menjadi kekuatan ketika mengalami krisis terbesar. Dalam menghadapi perbedaan suami istri, Pak S dan Ibu M memilih untuk bergaul dengan firman Tuhan. Dengan demikian keduanya mengalami peran Alkitab yang menolong mereka mengatasi ketegangan-ketegangan dalam relasi antara mereka.

Partisipan ke 4 adalah pak D dan Ibu Ch. Lebih dari enam belas tahun yang lalu, Pak D dan Ibu Ch memasuki pernikahan dengan dasar iman yang berbeda. Pada saat itu, Pak D adalah seorang Kristen sedangkan Ibu Ch adalah seorang penganut Katolik. Oleh karena berbeda agama maka di awal pernikahan ada banyak hal yang harus disesuaikan. Pergumulan untuk penyesuaian terutama berkaitan dengan karakter masing-masing. Dengan berjalannya pernikahan Ibu Ch perlahan-lahan mau mengenal kepercayaan iman suaminya lebih dalam.

Meskipun Ibu Ch telah menjadi Kristen di awal pernikahan masih ada isu-isu terjadi. Sampai satu titik suami istri bertengkar mengarah ke fisik. Saat isu-isu itu muncul Ibu Ch lebih mencari pendapat dari orang di sekitarnya. Saran yang sering didapati adalah bercerai saja. Hal ini menjadi semakin dilematik bagi Ibu Ch. Namun di tempat pekerjaan yang baru, Ibu Ch bertemu dengan seorang rekan yang memberi nasehat untuk kembali kepada Alkitab. Saran ini adalah saran yang berbeda dari yang lain, yang dia tidak pernah dengar sebelumnya.

Berbeda dengan saran orang sekitar yang mendorong kepada pemberontakan, Alkitab justru mendorongnya untuk mempertahankan kesatuan tubuh dengan Kristus sebagai kepala. Alkitab mengingatkan Ibu Ch untuk tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan yang adalah kepala.

Perjalanan pernikahan memang nampak tidak mudah. Pak D harus menghadapi istri yang sering minta cerai. Ketika menghadapi situasi seperti itu, Pak D kembali kepada Alkitab. Pak D sendiri memahami tentang pernikahan Kristen sebagai suatu perjanjian antara suami dan istri yang berjanji di hadapan Tuhan. Pak D meyakini bahwa Pernikahan Kristen harus berdasarkan Alkitab. Sesulit apapun masalah, perceraian bukanlah jalan keluar, pernikahan harus diperjuangkan dengan penyangkalan diri dan kekuatan dari Tuhan.

Dengan berjalannya waktu, dengan banyaknya Alkitab yang dibaca, Ibu Ch semakin mengetahui peran suami istri yang sesungguhnya menurut Alkitab. Dia mulai menerapkan prinsip Alkitab dalam pernikahannya. Dia mengatakan sebuah kapal tidak boleh memiliki dua nakhoda, demikian halnya di dalam satu keluarga hanya ada satu kepala yang memimpin. Dia sebagai seorang istri belajar tunduk kepada suaminya. Sejak pertemuannya dengan firman Tuhan, dia mau dirinya diubah lebih dahulu, biar Tuhan mengubah suaminya. Hari demi hari Ibu Ch lebih mengerti dan memahami suaminya. Ketika suasana hati merasa tidak damai dia membaca Alkitab, di situlah dia selalu dikuatkan dan mengalami ketenangan.

Sebagai kepala keluarga, Pak D membaca Alkitab secara rutin. Sering kali membacanya sendiri tetapi juga ada waktunya dia membaca bersama anak. Dengan membaca Alkitab dia dikuatkan dan dipimpin untuk menjalani pernikahan yang kudus. Ketika isu-isu terjadi di dalam pernikahan dia meminta pertolongan dan hikmat dari Tuhan melalui pembacaan Alkitab. Pandangannya yang tidak sesuai dengan Alkitab justru diubah saat dia membaca dan merenungkan Alkitab. Pak D belajar pengampunan melalui Alkitab. Alkitab menyadarkan dirinya bahwa Tuhan telah mengampuni istrinya dan dia juga harus mengampuni istrinya. Dia memahami sebagai suami istri memang masing-masing memiliki kekurangan tetapi mereka harus saling melengkapi satu dengan yang lain, sehingga keluarga mereka bisa tetap utuh dalam Tuhan. Sebagai seorang pria yang memiliki kelemahan, Pak D juga merasa harus terus disiplin membaca Alkitab demi menjaga kekudusan hidup dan pernikahan.

Tidak melakukan percabulan karena Tuhan sedih kalau saya berdosa. Bukan karena takut dosa atau peraturan. Tetapi karena mengasihi Tuhan. Alkitab telah mengajar Pak D untuk hidup dalam kekudusan bukan karena rasa takut, akan tetapi karena mengasihi Tuhan.

Partisipan ke-5 adalah Pak Ru dan Ibu P. Pak Ru sejak kecil sudah hidup dalam komunitas yang memiliki Iman Kristen yang kuat. Sehingga ke manapun dia tinggal, dia selalu mencari komunitas yang mendukung pertumbuhan imannya. Sebagai kepala keluarga Pak Ru berjanji dan bertekad terus berdoa supaya istrinya bisa menerima Tuhan Yesus sebagai Juru Selamatnya. Ibu P awalnya adalah seorang penganut Katolik, sejak memiliki anak dia dengan perlahan-lahan mulai bersama suaminya ke gereja Kristen. Ketika suaminya dipilih sebagai majelis dia juga harus mendampingi suaminya.

Pak Ru dan Ibu P memiliki pemahaman yang sama tentang pernikahan yaitu apa yang Tuhan persatukan tidak boleh diceraikan oleh manusia. Menurut Pak Ru bahwa mereka dipersatukan oleh Tuhan dalam kasih setia-Nya dengan saling mengasihi dan menjalankan perintah Tuhan.

Sekalipun Ibu P tidak dibesarkan dalam keluarga Kristen, Ibu dari tiga putra ini sangat memperhatikan pertumbuhan iman anak-anak dengan membawa anak-anak ke Sekolah Minggu sejak kecil. Dia juga ingin kebiasaan membaca Alkitab menjadi kebiasaan anak-anak. Ketika anak-anak besar dan membangun rumah tangganya sendiri, dia juga ingin menantu lebih tahu tentang Tuhan dan memiliki hubungan erat dengan Tuhan, belajar dan mau mendedikasikan dirinya untuk dipakai menjadi alat Tuhan, menjadi saluran berkat bagi sesam, untuk meninggikan dan

memuliakan nama Tuhan. Dari pengalaman pribadinya, Ibu P mengalami pentingnya keluarga untuk ke gereja bersama. Dengan memiliki kesatuan dalam iman, ada sukacita damai sejahtera. Ibu P mengalami sendiri besarnya peranan seorang ibu yang membawa anak-anak ke gereja bertemu dengan saudara seiman, memuji Tuhan bersama, mendengar firman Tuhan dan berdoa bersama dalam kasih Tuhan yang sejati dan abadi.

Dalam menjalankan pernikahan yang sudah lebih dari tiga puluh sembilan tahun, Alkitab bagi Pak Ru adalah satu-satunya pegangan dan landasan hidupnya. Membaca dan merenungkan Alkitab memiliki pengaruh yang besar. Pak Ru berkata, "Menurut saya itu sangat pengaruh. Dan itu satu-satunya pegangan kita. Landasan adalah Alkitab." Meskipun dia beberapa kali pindah tempat tinggal tetapi Alkitab sebagai pedoman dan petunjuk dalam memimpin setiap langkah kehidupannya, baik secara pribadi maupun bersama keluarga. Dia juga mengutamakan Tuhan atas segala sesuatu dengan cara berdoa dan membaca Alkitab. Hal ini harus menjadi kerinduan dalam kehidupannya.

Bagi Ibu P, kerinduan untuk rajin membaca Alkitab terjadi setelah Roh Kudus membuka mata hatinya. Melalui interaksinya dengan firman Tuhan, Ibu P menemukan kebenaran bahwa Tuhan tidak berubah tetapi firman mengubah pembaca dalam segala-galanya. Dengan kata lain, Ibu P hendak mengatakan bahwa Alkitab telah melakukan transformasi di dalam dirinya.

Keyakinan Ibu P akan kuasa dan keajaiban Alkitab membuat dia bertekad untuk meneruskan kecintaan kepada Alkitab kepada anak mantu cucunya. Karena bagi Ibu P, Alkitab adalah pegangan hidup yang penting.

Pak Ru dan Ibu P mengatakan tidak pernah ada krisis dalam pernikahan mereka, hanya berbeda pendapat saja. Ketika mengalami perbedaan pendapat, pasangan suami istri yang sudah memiliki dua mantu dan tiga cucu ini memilih untuk menguasai diri dalam menyelesaikan segala macam perbedaan. Landasan pandangan yang sama, yang senantiasa menyatukan mereka kembali adalah: nilai-nilai keluarga untuk saling mengasihi, saling menghormati dan saling mengisi satu sama lain. Prinsip dan pedoman hidup yang terus menguatkan mereka dalam mengikut Tuhan adalah, "Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu" (Mat. 6:33).

Berdasarkan hasil analisis data dari kelima partisipan, peneliti menemukan kesamaan di antara masing-masing partisipan di awal pernikahan mereka seperti berikut:

## PIHAK YANG KRISTEN MEMBERIKAN PENGARUH KEPADA PASANGANNYA

Kesamaan pertama, pihak yang Kristen memberikan pengaruh kepada pasangannya. Daya tarik dari pihak non-Kristen adalah melihat cara hidup dan karakter yang berbeda dari orang-orang lain di sekitarnya. Sebagai contoh: Ibu Sa dan Ibu P yang menjadi Kristen karena keteladanan kasih dari suaminya. Seperti apa yang tertulis dalam 1 Korintus 7:14 “Karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh isterinya dan isteri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya.” Partisipan yang berlatar belakang non-Kristen di dalam penelitian ini menjadi Kristen beberapa tahun setelah pernikahan. Tidak dapat disangkal bahwa keKristenan memiliki daya tarik tersendiri dalam hidup berkeluarga. Sebagai contoh: Pak G mau menjadi Kristen supaya anak-anaknya kelak akan memiliki iman yang sama seperti kedua orangtuanya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Christopher Ash bahwa suami istri yang mengasihi Tuhan melibatkan dan menyalurkan keinginan mereka dengan kehendak dan tujuan Tuhan.<sup>28</sup>

## KESADARAN PENTINGNYA DALAM MEMBESARKAN ANAK-ANAK DALAM IMAN

Selain keteladanan pasangan, kesadaran pentingnya kesatuan dalam iman dalam membesarkan anak-anak, juga menjadi salah satu alasan yang mendorong pihak yang berlatar belakang non-Kristen untuk belajar lebih banyak tentang ajaran Kristen. Misalnya, Ibu P yang bukan hanya berharap anak-anaknya bertumbuh dengan dasar iman yang sama, tetapi juga mengalami peran ibu yang dia harap terjadi bagi mantunya. Pengalaman bertumbuh dalam pengenalan dan sukacita akan firman Tuhan, membuat Ibu P rindu mewariskan pengalaman imannya kepada cucunya.

Hal yang cukup menarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa pihak yang berlatar belakang non-Kristen di awal pernikahan justru mengalami pergumulan menghadapi semangat pasangannya dalam mendalami dan menjalani kehidupan bergereja. Rasa ingin tahu pihak berlatar belakang non-Kristen mendorong semangat belajar Alkitab dan menghidupi Alkitab, yang kadang dirasa oleh pasangan berlatar belakang Kristen sebagai sesuatu yang berlebihan. Sebaliknya pihak yang berlatar belakang Kristen lebih banyak terbenam dengan tanggung jawab dan

<sup>28</sup>Ash, “The Purpose of Marriage.”

kesibukan di dalam perannya yang baru sebagai suami atau istri. Setidaknya ada 3 dari 5 pasangan suami istri yang mengalami hal ini.

### CARA MENGHADAPI PERBEDAAN DAN KONFLIK

Penelitian ini juga menemukan bahwa di awal pernikahan, sekalipun banyak perbedaan dan konflik, namun ketika pasangan Kristen berpusat kepada Kristus dan menempatkan Tuhan dalam hidup keluarga mereka, maka iman pasangan bertumbuh. Dan ketika mereka bersama-sama terhubung dengan Tuhan dan berjuang untuk saling mengasihi, maka relasi pernikahan juga semakin dikuatkan. Hal ini seperti diungkapkan oleh David Clarke bahwa suami istri harus saling mengasihi dengan kasih Kristus dalam pernikahan mereka, serta terhubung Tuhan dan bergabung secara rohani dengan pasangannya. Mereka menempatkan Tuhan di pusat hubungan mereka dan bertumbuh lebih dekat dengan Tuhan sebagai pasangan suami dan istri.<sup>29</sup>

### RASA INGIN TAHU DISERTAI KEMAUAN UNTUK BELAJAR MENGHASILKAN KOMITMEN IMAN

Daya tarik untuk menjadi Kristen karena peneladanan pasangan tidak akan menjadi akar yang kuat tanpa iman kepada Kristus. Di dalam proses mengenal ajaran Kristen, BaPak S memutuskan untuk menjadi Kristen karena memahami bahwa keselamatan hanya didapat melalui Yesus Kristus. Rasa ingin tahu disertai kemauan untuk belajar, menghasilkan komitmen iman. Seperti yang dialami Ibu Ch yang memutuskan untuk menjadi pengikut Kristus karena memiliki kemauan untuk mengenal kepercayaan iman suaminya. Warren W. Wiersbe menegaskan bahwa dengan menerima instruksi atau pengajaran, orang akan memahami tentang pengetahuan yang paling berharga yaitu iman kepada Kristus.<sup>30</sup>

<sup>29</sup>Clarke, "Closer to God and to Each Other."

<sup>30</sup>Wiersbe, 2 *Timothy*, 16.

## TEMUAN PENTING

**Interaksi Pasangan Suami Istri dengan Alkitab Sebagai Pedoman Kehidupan Yang Menjadi Kekuatan untuk Mereka Terus Bisa Bersatu**

Penelitian ini juga menemukan suatu realita yang menarik, yaitu: ketika sudah memasuki pernikahan, pihak yang berlatar belakang non-Kristen justru mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan komitmen pelayanan yang lebih kuat dari pihak yang berlatar belakang Kristen. Tidak jarang hal ini menimbulkan konflik dan krisis dalam pernikahan. Perbedaan dalam pernikahan adalah hal yang selalu mengasah relasi mereka. Namun, interaksi pasangan suami istri dengan Alkitab sebagai pedoman kehidupan yang menjadi kekuatan untuk mereka terus bisa bersatu. Sebagai contoh: Pak G dan Ibu S waktu pacaran mereka memiliki pandangan yang berbeda tentang pelayanan. Setelah menikah, sebaliknya, Ibu S menganggap suaminya terlalu banyak pelayanan. Hal ini menimbulkan konflik, tetapi dengan membaca Alkitab mereka mengalami transformasi iman, pikiran dan hati sehingga ada perubahan pandangan tentang pelayanan terhadap keduanya. Hal ini sama seperti pendapat John Wesley, dia percaya bahwa melalui firman Tuhan seseorang akan dapat mengenal Tuhan. Pengetahuan dia tentang Tuhan dan pemahaman tentang firman Tuhan akan membentuk hati, jiwa, pikiran, dan kekuatan menuju kekudusan.<sup>31</sup>

Dalam menjalankan pernikahan, kadang konflik begitu runcing sehingga menimbulkan potensi terjadinya perceraian. Namun, pemahaman tentang pernikahan Kristen sebagai suatu kesatuan yang tidak bisa diceraiakan manusia, kesatuan tubuh, dan karya Allah yang kudus, menjadi kekuatan untuk bertahan. Sebagai contoh, Pak H dan Ibu Sa ketika menghadapi krisis berpegang pada prinsip bahwa pernikahan tidak boleh diceraiakan oleh manusia dan harus menerima pasangannya apa adanya. Dengan pemahaman Alkitabiah, pasangan suami istri bisa memahami tugas masing-masing yaitu, suami sebagai kepala rumah tangga dan istri mendampingi suaminya sekaligus sebagai ibu rumah tangga.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Philip II McKinney, "John Wesley on the Formative Reading of Scripture and Educating Children," *Journal of Discipleship & Family Ministry* 4, no. 1 (December 2013): 12–24, <https://sbts-wordpress-uploads.s3.amazonaws.com/equip/uploads/2014/03/JDFM-4.1-McKinney-II.pdf>.

<sup>32</sup>Fowler, "The Biblical Roles in Marriage."

Contoh lain adalah Pak S dan Ibu M menyampaikan apa yang dipersatukan Tuhan tidak boleh dipisahkan oleh manusia. Joe Beam menyampaikan hal yang sama bahwa Tuhan menciptakan suami istri untuk menjadi satu daging.<sup>33</sup> Persatuan ini mempunyai tujuan Allah, yaitu mengerjakan rencanaNya di dunia ini.<sup>34</sup>

Pak D dan Ibu Ch yang telah mengalami pertengkaran mengarah ke fisik dan bahkan sudah ada pemikiran dari salah satunya untuk mengarah kepada perceraian, dapat disatukan kembali oleh firman Tuhan. Pesan Alkitab untuk istri tunduk kepada suami masuk ke dalam hati, dikuatkan oleh Roh Kudus, ditaati, dan membuahkan perdamaian antara suami dan istri. David Clarke juga menyampaikan membaca Alkitab mendatangkan perubahan dalam diri pasangan suami istri.<sup>35</sup>

Sama seperti pengalaman Charles dan Susannah Spurgeon, asupan Alkitab dan doa yang menjadi ciri awal pernikahan akan mendukung mereka melalui masa hidup. "Kemitraan rohani" adalah pernikahan yang didasarkan pada Alkitab dan kesetiaan berdoa dalam segala hal.<sup>36</sup>

### **Alkitab Berperan sebagai Pemimpin Kehidupan Pernikahan dan Menyatakan Kesalahan dalam Pernikahan**

Penelitian menemukan pengalaman pasangan suami istri yang salah satu berlatar belakang non-Kristen di dalam interaksi mereka dengan Alkitab. Alkitab telah berperan sebagai pemimpin kehidupan pernikahan dan menyatakan kesalahan dalam pernikahan. Sebagai contoh, Pak G dan Ibu S dengan membaca dan mempelajari Alkitab Pak G memiliki keyakinan bahwa keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus. Pak G juga ditegur oleh firman Tuhan bahwa dia harus membatasi diri dengan lawan jenis karena hal ini juga yang tidak dikehendaki oleh Ibu S. Alkitab juga membawa transformasi kepada Ibu S dan dia diubah lebih taat dan tunduk pada suaminya. Pasangan suami istri mengalami bagaimana Alkitab memberikan hikmat kepada mereka dalam menjalani kehidupan

<sup>33</sup>Joe Beam, *Becoming One: Emotionally, Spiritually, Sexually* (West Monroe: Howard, 1999), 1.

<sup>34</sup>David K. Foster, "The Divine Order to Marriage," *Focus on the Family*, January 2014, <https://www.focusonthefamily.com/marriage/the-divine-order-to-marriage/>.

<sup>35</sup>David Clarke, "Bible Reading in Marriage Is Transformational," *Focus on the Family*, September 2019, <https://www.focusonthefamily.com/uncategorized/bible-reading-in-marriage-is-transformational/>.

<sup>36</sup>Ray Rhodes, "Bible Reading in the Marriage of Charles and Susannah Spurgeon," *Journal of Discipleship & Family Ministry* 5, no. 1 (Fall 2015): 139–42, <https://sbts-wordpress-uploads.s3.amazonaws.com/equip/uploads/2017/05/Ray-Rhodes-Jr..pdf>.

pernikahan. Seperti yang diungkapkan oleh Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones: "Firman Tuhan tidak bergantung pada persetujuan manusia, dan Alkitab tidak diam mengenai masalah penting yang dihadapi laki-laki dan perempuan serta keluarga."<sup>37</sup>

### **Alkitab Sebagai Pedoman bagi Pasangan dan Memimpin Kehidupan Pernikahan dalam Membentuk Sikap Taat dan Setia Kepada Tuhan**

Penelitian ini juga menemukan adanya ketergantungan pada firman Tuhan di dalam relasi suami istri sebagai ciri-ciri iman Kristen Injili seperti yang disampaikan oleh Savannah L. Kroff dkk.<sup>38</sup> Pak H dan Ibu Sa menyampaikan bahwa kehidupan rohani mereka dapat bertumbuh melalui membaca Alkitab. Alkitab sebagai dasar pedoman keluarga telah membentuk karakter mereka untuk hidup semakin setia dan taat kepada Tuhan. Penelitian ini menemukan pengalaman pasangan suami istri yang memulai pernikahan dengan berbagai perbedaan, dan disatukan dalam satu kebenaran prinsip di dalam Alkitab. Dengan kata lain, Alkitab telah berperan untuk memimpin pasangan suami istri dalam kebenaran.

Pak S dan Ibu M menyampaikan bahwa pengaruh firman Tuhan begitu kuat dalam kehidupan mereka terkhusus dalam mengatasi setiap persoalan hidup yang mereka alami. Mereka juga merasakan lebih banyak mengalami Tuhan ketika ada pergumulan di dalam pernikahan mereka. Mereka menyakini bahwa Tuhan campur tangan dalam pernikahan mereka. Hal ini senada dengan Yong-Keun Kwon bahwa iman Kristen adalah hidup yang percaya pada Alkitab dan hidup menurut firman Tuhan sebagai satu bentuk sistem kepercayaan yang didasarkan pada Alkitab.<sup>39</sup>

### **Alkitab Mendidik Pasangan dalam Kebenaran dengan Menghidupi Makna dan Tujuan Pernikahan Kristen**

Di dalam penelitian ini, partisipan seperti Pak D dan Ibu Ch menunjukkan peran Alkitab yang mendidik. Pasangan suami istri ini menyampaikan bahwa sang istri semakin membaca Alkitab semakin mengetahui peran suami istri sesungguhnya menurut Alkitab. Dia mulai

<sup>37</sup>Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones, *God, Marriage, and Family (Second Edition)*, 2nd ed: 26.

<sup>38</sup>Savannah L. Kroff et al., "Relationship with God and the Word: Faith Among American Evangelical Christian Families," *Marriage & Family Review* 54, no. 7 (November 2018): 11, <https://doi.org/10.1080/01494929.2018.1469574>.

<sup>39</sup>Yong-Keun Kwon, "Spiritual Guidance through Bible Reading: Lectio Divina and Bible Tongdok," *Journal of Christian Education in Korea* 49 (March 2017): 151–80, <https://doi.org/10.17968/jcek.2017..49.006>.

menerapkan prinsip Alkitab dalam pernikahannya. Sebagai seorang istri harus tunduk kepada suaminya. Pak D mengatakan dengan membaca Alkitab dia dikuatkan dan dipimpin untuk menjalani pernikahan yang kudus. Ketika isu-isu terjadi di dalam pernikahan dia harus meminta pertolongan dan hikmat dari Tuhan melalui pembacaan Alkitab.<sup>40</sup>

### **Alkitab sebagai Pendorong Keharmonisan Keluarga**

Pada akhirnya, peran Alkitab ditemukan sebagai pendorong keharmonisan keluarga. Hal ini ditemukan di dalam pengalaman Pak Ru dan Ibu P yang mengatakan bahwa membaca dan merenungkan Alkitab sangat mempengaruhi kehidupan mereka sebagai satu-satunya pegangan dan landasan hidup mereka. Landasan yang sama itulah yang memungkinkan terjadinya kesesuaian dan keharmonisan di dalam keluarga. Hal ini juga disampaikan oleh Mangiring Tua Togatorop dkk bahwa Alkitab memberikan berbagai anjuran dan perintah dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Melalui analisa narasi dari partisipan, sedikitnya ditemukan lima peran Alkitab yang dialami dalam pernikahan dengan pasangan salah satu berlatar belakang non-Kristen dalam perjalanan pernikahan sejak awal pernikahan sampai pada saat wawancara dilaksanakan.

Penelitian ini menemukan bahwa interaksi pasangan suami istri dengan Alkitab berfungsi sebagai pedoman kehidupan yang memberikan kekuatan untuk mereka tetap bersatu. Alkitab berperan sebagai pemimpin dalam kehidupan pernikahan, membantu pasangan untuk mengidentifikasi dan menyatakan kesalahan yang terjadi dalam pernikahan mereka. Sebagai pedoman hidup, Alkitab memimpin kehidupan pernikahan dengan membentuk sikap taat dan setia kepada Tuhan. Selain itu, Alkitab mendidik pasangan dalam kebenaran, mengajarkan mereka untuk menghidupi makna dan tujuan pernikahan Kristen. Lebih dari itu, Alkitab juga berperan sebagai pendorong keharmonisan dalam keluarga, membantu pasangan menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga mereka. Dengan demikian,

---

<sup>40</sup>McKinney, "John Wesley on the Formative Reading of Scripture and Educating Children."

<sup>41</sup>Mangiring Tua Togatorop et al., "Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5:22-33," *Real Coster* 2, no. 2 (September 2019): 34–41, <https://doi.org/10.53547/rcj.v2i2.121>.

Alkitab memiliki peran sentral dalam membentuk dan mempertahankan integritas serta keharmonisan pernikahan pasangan beda agama.

Peneliti menyadari bahwa dari suatu penelitian pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Beberapa faktor yang menjadi kendala dan hambatan dalam penelitian ini, pertama-tama adalah waktu penelitian dilakukan pada masa pandemi dan cakupan lokasi penelitian hanya di dua gereja. Oleh karena pengambilan data dilakukan pada masa pandemik, maka adanya ketergantungan dari jaringan internet oleh karena wawancara dengan partisipan dilaksanakan dengan secara daring melalui aplikasi ZOOM. Keterbatasan yang lain adalah karena partisipan hanya memiliki latar belakang Konghucu dan Katolik padahal di Indonesia terdapat 5 (lima) agama selain agama Kristen yang diakui di Indonesia. Semua partisipan yang dipilih juga yang memiliki kondisi terkini yang baik, sehingga peran Alkitab di dalam dinamika pergumulan pernikahan terkesan sangat ideal, dan tidak terlalu banyak memunculkan kekayaan realita pernikahan dalam narasi yang dihasilkan. Yang terakhir, adanya kendala kemampuan bahasa Indonesia bagi peneliti sendiri dalam mengisahkan kembali narasi para partisipan baik dalam proses wawancara, dalam menganalisa wawancara, maupun dalam penulisan kembali hasil analisa naratif. Keterbatasan ini membuat kekayaan dan ketebalan analisa data tidak tercapai secara maksimal.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini hanya dilaksanakan di satu kota dengan jumlah partisipan hanya lima pasangan suami istri. Peneliti merekomendasikan penelitian yang serupa ini dapat dilaksanakan juga di berbagai kota dengan jumlah partisipan yang lebih banyak. Penelitian selanjutnya bisa dilaksanakan melalui wawancara dengan partisipan secara tatap muka.

Untuk penelitian selanjutnya akan baik jika dapat dilakukan penelitian mengenai Peran Alkitab dalam pernikahan dengan pasangan yang keduanya berlatar belakang non-Kristen. Selain itu akan lebih menarik dan bermanfaat untuk bidang pelayanan keluarga di gereja jika diadakan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan kurikulum atau materi pembinaan untuk pasangan suami istri yang salah satunya berlatar belakang non-Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

Beam, Joe. *Becoming One: Emotionally, Spiritually, Sexually*. West Monroe: Howard, 1999.



- Carr, Steve. "How to Deal with the Differences in Your Marriage." *Covenant Keepers*. Accessed March 11, 2022. <https://covenantkeepers.org/online-articles/42-conflict-resolution/317-how-to-deal-with-the-differences-in-your-marriage>.
- Clarke, David. "Bible Reading in Marriage Is Transformational." *Focus on the Family*, September 2019. <https://www.focusonthefamily.com/uncategorized/bible-reading-in-marriage-is-transformational/>.
- . "Closer to God and to Each Other." *Focus on the Family*, March 2016. <https://www.focusonthefamily.com/marriage/closer-to-god-and-to-each-other/>.
- Foster, David K. "The Divine Order to Marriage." *Focus on the Family*, January 2014. <https://www.focusonthefamily.com/marriage/the-divine-order-to-marriage/>.
- Fowler, Ray. "The Biblical Roles in Marriage." *Ray Fowler* (blog). Accessed July 9, 2022. <https://www.rayfowler.org/sermons/christian-homefixer-upper/biblical-roles-in-marriage/>.
- Hughes, Patrick C. "The Influence of Religious Orientation on Conflict Tactics in Interfaith Marriages." *Journal of Communication & Religion* 27, no. 2 (November 2004): 245–67. eBook Collection (EBSCOhost).
- Köstenberger, Andreas J., and David W. Jones. *God, Marriage, and Family: Rebuilding the Biblical Foundation*. Ed. ke-2. Wheaton: Crossway, 2010.
- Kroff, Savannah L., Katie Lee Cragun, J. Roberto Reyes, Joe D. Wilmoth, David C. Dollahite, and Loren D. Marks. "Relationship with God and the Word: Faith Among American Evangelical Christian Families." *Marriage & Family Review* 54, no. 7 (November 2018): 693–705. <https://doi.org/10.1080/01494929.2018.1469574>.
- Kwon, Yong-Keun. "Spiritual Guidance through Bible Reading: Lectio Divina and Bible Tongdok." *Journal of Christian Education in Korea* 49 (March 2017): 151–80. <https://doi.org/10.17968/jcek.2017..49.006>.
- McKinney, Philip II. "John Wesley on the Formative Reading of Scripture and Educating Children." *Journal of Discipleship & Family Ministry* 4, no. 1 (December 2013): 12–24. <https://sbts-wordpress->

uploads.s3.amazonaws.com/equip/uploads/2014/03/JDFM-4.1-McKinney-II.pdf.

- Ravitch, Sharon M., and Nicole Mittenfelner Carl. *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*. Thousand Oaks: SAGE, 2015. ePub.
- Rhodes, Ray. "Bible Reading in the Marriage of Charles and Susannah Spurgeon." *Journal of Discipleship & Family Ministry* 5, no. 1 (Fall 2015): 139–42. <https://sbts-wordpress-uploads.s3.amazonaws.com/equip/uploads/2017/05/Ray-Rhodes-Jr..pdf>.
- Stanley B. Armes and Donna R. Armes. *Biblical Foundations of Marriage God's Word above All Things*. Tokai: christiansteachingchristians.com, 2011.
- Togatorop, Mangiring Tua, Septerianus Waruwu, Yudhy Sanjaya, Elia Bara Kusuma Penusa Sumiran, Permon Asso, and Karisma Valensia. "Bimbingan Konseling Pra-Nikah Bagi Keluarga Kristen Dalam Mengembangkan Keharmonisan Pernikahan Menurut Efesus 5:22-33." *Real Coster* 2, no. 2 (September 2019): 34–41. <https://doi.org/10.53547/rcj.v2i2.121>.
- Waite, Linda J., and Evelyn L. Lehrer. "The Benefits from Marriage and Religion in the United States: A Comparative Analysis." *Population and Development Review* 29, no. 2 (June 2003): 255. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4457.2003.00255.x>.
- Waller, Maureen R., and Sara S. McLanahan. "'His' and 'Her' Marriage Expectations: Determinants and Consequences." *Journal of Marriage and Family* 67, no. 1 (February 2005): 53–67. <https://doi.org/10.1111/j.0022-2445.2005.00005.x>.